

## **Analisis Kendala-Kendala yang Dihadapi Petani Dalam Menerapkan Teknologi Padi Salibu (Studi Kasus di Kecamatan Pariangan dan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat)**

### *Analisis of Constraints Faced by Farmer in Applying Padi Salibu Technology (Case Study at Kecamatan Pariangan and Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar West Sumatera Province)*

**Khairati, Rusda<sup>1\*)</sup>**, F. Syofyan<sup>2</sup>, A. Nuraini Budi<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Sosial Ekonomi- Fakultas Pertanian -Universitas Andalas, Padang

<sup>\*)</sup>Penulis untuk korespondensi: Tel./Faks. +6208126617011/+6275172702

email: rusdakhairati@yahoo.co.id

#### **ABSTRACT**

Padi Salibu technology is a rice cultivation technology by using under stalk rice after harvest residual, to produce the new generation or bud that will raise as seedling substitute seed or bud in the usual rice system, which enable farmer to harvest 3-5 times in one cultivating with production about 5,8-7,9 ton/ha. Although padi salibu technology can give more advantage to the farmer, but not all farmer ready to apply this technology. It is important to find farmer perception about constraints in applying this technology. The objective of this research is to analyze the farmer constraints in applying padi salibu technology. This research took place at Kecamatan Pariangan and Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, the centre of production padi salibu in West Sumatera province, from June until August 2017. The research was conducted using survey method, with sampel 50 farmers in each Kecamatan who not apply salibu technology. Data was analyzed with descriptive-qualitative and quantitative analysis using Chi-Square test. The result shows that there are 4 constraints that faced by farmer when carry out the salibu technology: 1) technical constraints, 2) nontechnical constraints, 3) economic constraints and 4) social constraints and. The result of Chi-Square test shows that there are significant correlation between farmer profile (rice field area belong to the farmers with constraints faced by farmers, and status of ownership rice field area) with constraints faced by farmers, by  $\alpha \leq 0,05$ .

---

Keywords: constraints Faced by Farmer, farmer profile, Salibu technology

#### **ABSTRAK**

Teknologi Padi Salibu adalah teknologi budidaya padi sawah dengan memanfaatkan batang bawah sisa panen, sebagai penghasil anakan yang dipelihara sebagai pengganti bibit pada sistem tanam pindah, sehingga dalam satu kali tanam petani bisa panen beberapa kali dengan produksi berkisar antara 5,8-7,9 ton/ha. Meskipun teknik salibu memberikan tingkat keuntungan yang lebih baik, namun belum semua petani menerapkan teknologi ini. Oleh sebab itu perlu dianalisis bagaimana persepsi petani tentang kendala yang dihadapi dalam penerapan teknologi padi salibu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala yang dihadapi petani dalam menerapkan teknologi padi salibu. Penelitian dilakukan di Kecamatan Pariangan dan Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar, yang merupakan sentra padi salibu di Sumatera Barat, dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2017. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei, dengan sampel petani yang

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

ISBN : 978-979-587-748-6

tidak menerapkan teknik salibu sebanyak 50 orang per kecamatan. Data dianalisis dengan metoda deskriptif-kualitatif, dan metoda kuantitatif menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum ada 4 kendala yang dihadapi petani dalam menerapkan teknologi padi salibu, yaitu : 1) kendala teknis, 2) kendala non teknis, 3) kendala sosial dan 4) kendala ekonomi. Dari hasil Uji Chi-Square didapatkan ada hubungan yang signifikan antara profil petani (Luas lahan milik petani, status kepemilikan lahan petani dan umur petani) dengan kendala yang dihadapi petani, dengan tingkat signifikan  $\alpha \leq 0,05$ .

---

Kata kunci: kendala yang dihadapi petani, Profil Petani, Teknologi Padi Salibu

## **PENDAHULUAN**

Padi merupakan bahan baku makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia, sehingga menjadi komoditi strategis sekaligus komoditi politik. Ketersediaan padi (availability) berupa produksi dalam jumlah yang cukup menjadi salah satu pilar penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional, disamping pilar keterjangkauan (accessibility) secara fisik dan ekonomi; serta pilar stabilitas (stability) yang harus tersedia dan terjangkau setiap saat dibutuhkan dan disetiap tempat.

Dari sisi jumlah penduduk, Indonesia merupakan negara nomor empat terbesar di dunia setelah China, India dan Amerika Serikat, dengan jumlah penduduk 237 641 326 jiwa pada tahun 2010, dan laju pertumbuhan yang relatif tinggi, yaitu 1,49 persen (BPS, 2011) Meningkatkan ketahanan pangan, terutama yang bersumber dari produksi dalam negeri, menjadi sangat penting bagi Indonesia karena jumlah penduduk yang semakin besar dan sebaran populasi yang luas serta cakupan geografis yang tersebar. Menurut Wibowo (2000), pemenuhan konsumsi pangan melalui penyediaan dari produksi dalam negeri menjadi penting. Walaupun bahan pangan yang dibutuhkan mungkin lebih murah bila diimpor, namun pemenuhan kebutuhan dari hasil produksi sendiri tetap lebih penting untuk mengurangi ketergantungan pada pasar dunia. Dilain pihak upaya diversifikasi pangan masih belum optimal akibat berbagai hal, teknis, sosial dan ekonomi (Amang dan Sawit, 2001)

Salah satu solusi dalam peningkatan produksi pangan adalah peningkatan areal lahan sawah dan peningkatan produktivitas lahan per ha. Hal tersebut telah dilakukan dengan berbagai strategi, namun di Indonesia data masih menunjukkan bahwa produksi masih jauh dari cukup. Menurut Purnomo (2016) upaya mengeliminasi ketergantungan kita pada impor dengan peningkatan potensi produksi pangan mengalami beberapa kendala. Dimana peningkatan produktivitas sangat sulit dicapai meskipun ada peluang untuk itu, dimana beberapa komoditas tanaman pangan utama seperti padi, jagung, kedelai, dan kacang tanah telah mencapai batas yang tidak dapat ditingkatkan lagi produktivitasnya. Hal ini menurut Purnomo tidak terlepas dari masalah faktor ekstrinsik sehubungan dengan perubahan lingkungan, seperti ketersediaan air, ketersediaan pupuk karena pengurangan subsidi dan budidaya tanaman secara organik yang sudah memasyarakat; dan lahan pertanian telah banyak beralih fungsi ke non pertanian, sehingga perluasan areal pada lahan pertanian konvensional menjadi tertutup.

Untuk itu inovasi dalam budidaya padi, terutama padi sawah perlu terus dilakukan untuk meningkatkan produksi padi nasional. Untuk memacu peningkatan produksi beras nasional, diperlukan beberapa strategi, antara lain: 1) perluasan areal tanam dengan mencetak sawah baru; 2) peningkatan produktivitas lahan, dan 3) perluasan areal panen melalui peningkatan Indeks Panen (IP). Budidaya padi salibu dapat memacu peningkatan produksi padi dengan meningkatkan Indeks Panen. Padi salibu merupakan suatu teknologi

budidaya padi sawah dimana dalam satu kali penanaman bibit bisa panen beberapa kali. Budidaya padi salibu merupakan varian teknologi budidaya ratun, yaitu tunggul setelah panen tanaman utama yang tingginya sekitar 25 cm, dipelihara selama 7-10 hari atau dibiarkan hingga keluar tunas baru. Apabila tunas yang tumbuh lebih besar dari 70%, maka dipotong kembali secara seragam hingga 3-5 cm tinggi, dipelihara dengan baik hingga panen (Balitbangtan, 2015).

Menurut Erdiman (2013) beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan budidaya padi salibu adalah: 1) menghemat tenaga kerja, waktu dan biaya, karena tidak dilakukan pengolahan tanah dan penanaman ulang; 2) menghentikan kebiasaan petani membakar jerami setelah panen. Penerapan teknologi salibu dapat meningkatkan produktivitas lahan, 3-6 ton /ha melalui peningkatan IP (0,5-1 kali panen/tahun, disamping itu budidaya padi salibu dapat menekan biaya upah kerja usahatani sekitar 45% dibanding dengan budidaya tanam pindah (tapin) biasa, karena tidak mengeluarkan biaya pengolahan tanah, biaya benih, persemaian, dan upah tanam (Balitbangtan, 2015) Hasil ubinan yang dilakukan oleh peneliti Balai Penelitian Tanaman Pangan Sumatera Barat mendapatkan bahwa padi dengan teknologi salibu dapat menghasilkan produksi 8,4 ton/Ha. Walaupun potensi peningkatan produksi cukup besar, biaya lebih rendah dari tanam pindah biasa, serta panen lebih sering dari tanam pindah, namun petani yang melaksanakan teknologi padi salibu ini masih sangat terbatas. Penelitian ini dilakukan untuk melihat persepsi petani mengenai kendala-kendala yang dihadapi petani dalam menerapkan teknologi padi salibu. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara profil petani dengan kendala yang dihadapi. Persepsi petani mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan padi salibu menjadi penting karena hal ini menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk menerapkan atau tidak menerapkan padi salibu.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian dilakukan di Kecamatan Pariangan dan Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar, sentra padi Salibu di Sumatera Barat dan dilaksanakan dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, dengan teknik pengambilan sampel secara purposif atau sengaja. Dari populasi yang tidak melaksanakan diambil sebanyak 50 sampel setiap kecamatan. Untuk melihat kendala-kendala yang dihadapi petani kenapa tidak menerapkan teknik salibu digunakan analisis deskriptif-kualitatif

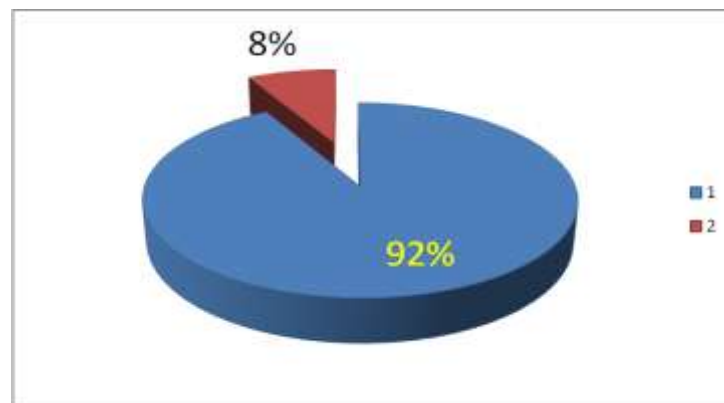
Untuk melihat apakah ada hubungan antara karakteristik petani dengan kendala yang dihadapi petani digunakan analisis kuantitatif, yaitu uji Chi-Square. Jika nilai signifikan uji Chi-Square nilainya  $\leq 0,05$ , berarti ada hubungan antara karakteristik petani dengan kendala yang dihadapi dalam menerapkan padi salibu, untuk itu data diolah menggunakan program SPSS.

## **HASIL**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum ada empat alasan yang dikemukakan oleh petani kenapa tidak menerapkan teknologi padi salibu berturut-turut dari yang tertinggi sampai yang terendah yaitu: 1) adanya kendala teknis; 2) kendala ekonomi; 3) kendala nonteknis dan 4) kendala sosial. Kendala teknis mencakup alasan yang menyatakan bahwa: 1.1. teknik salibu tidak mudah diterapkan, 1.2. teknik salibu tidak cocok/tidak dapat diterapkan di lahan petani, dan 1.3. adanya kendala ketersediaan air. Kendala ekonomi terdiri dari alasan bahwa: 2.1. produksi padi dengan teknik salibu tidak

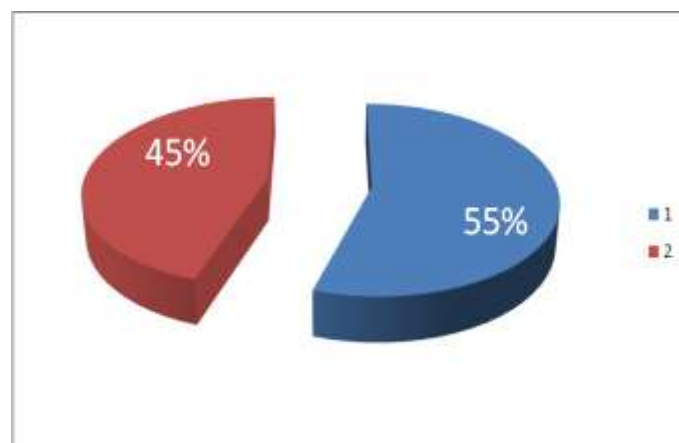
lebih baik dibanding teknik biasa, 2.2. alasan bahwa teknik salibu tidak lebih menguntungkan dibanding teknik biasa, dan 2.3. alasan karena ragu dengan keberhasilan budidaya padi salibu. Kendala nonteknis mencakup alasan yang menyatakan: 3.1. tidak menerapkan teknologi salibu karena tidak mengerti caranya, 3.2. malas merubah cara yang sudah biasa dilakukan, dan 3.3. resiko kegagalan panen yang lebih tinggi pada padi salibu. Kendala sosial mencakup: 4.1. alasan tidak tertarik dengan teknologi salibu karena banyak petani di sekitar yang juga tidak menerapkan padi salibu, 4.2. alasan tidak mendapat izin dari pemilik lahan, dan 4.3. alasan tidak mendapat dukungan dari keluarga.

Dari 4 kendala yang dihadapi oleh petani dalam menerapkan teknologi salibu, kendala teknis merupakan alasan yang utama dan yang paling banyak dikemukakan oleh petani sampel, yaitu kendala ketersediaan air (92%); ketidakcocokan teknik salibu diterapkan pada lahan mereka (81%); dan alasan teknik salibu tidak mudah untuk diterapkan (57%). Dari ketiga alasan teknis tersebut 92% menyatakan kendala ketersediaan air sebagai kendala utama karena tingginya persentase petani yang menjawab ya untuk alasan ini, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Persentase Menjawab Ya pada Alasan Teknis**

Kendala kedua terbanyak yang dikemukakan petani dalam menerapkan teknik salibu adalah alasan Ekonomi. Jawaban terbanyak dalam kendala ekonomi yaitu 55% mengatakan tidak menerapkan padi salibu karena alasan ragu dengan keberhasilan budidaya padi salibu, ditampilkan dalam Gambar 2, diagram lingkaran.



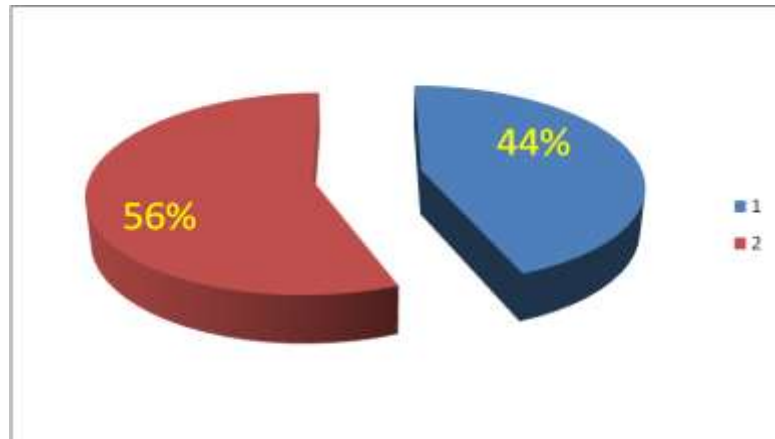
**Gambar 2. Persentase Menjawab Ya pada Alasan Ekonomi**

Alasan ke tiga terbanyak adalah alasan nonteknis, yaitu bahwa resiko kegagalan panen lebih tinggi pada padi salibu, dimana alasan terbanyak sebesar 44% petani menyatakan

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

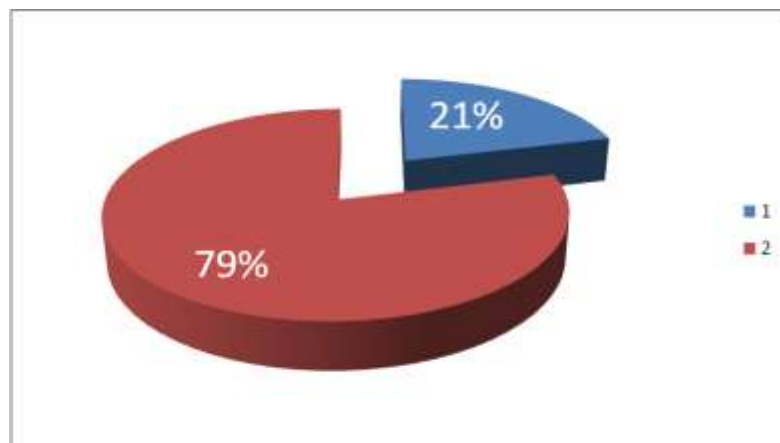
ISBN : 978-979-587-748-6

alasan ini. Persentase jawaban petani untuk alasan nonteknis terbanyak ditunjukkan dalam Gambar.3. diagram lingkaran.



**Gambar 3. Persentase Menjawab Ya pada Alasan Non Teknis**

Kendala nonteknis, bukan merupakan alasan utama petani tidak menerapkan teknik salibu, karena hanya 44% mengatakan tidak menerapkan teknik salibu karena alasan resiko kegagalan panen lebih tinggi pada padi salibu, 22% mengatakan tidak menerapkan teknik salibu karena alasan kurang mengerti caranya, dan hanya 19% yang mengatakan tidak menerapkan teknik salibu karena malas merubah cara yang sudah biasa dilakukan.



**Gambar 4. Persentase Menjawab Ya Pada Alasan Sosial**

Kendala sosial juga bukan merupakan alasan petani tidak menerapkan teknik salibu. Hanya 21% jawaban terbanyak dari petani yang menyatakan tidak menerapkan teknik salibu dengan alasan tidak tertarik karena banyak petani di sekitar yang juga tidak menerapkan teknik padi salibu, hanya 3% yang menyatakan bahwa mereka tidak menerapkan teknik salibu karena alasan tidak mendapat izin dari pemilik lahan, dan hanya 4% mengatakan tidak menerapkan teknik salibu karena tidak mendapat dukungan dari keluarga.

Hasil uji Chi Square untuk melihat hubungan antara karakteristik petani dengan alasan yang dikemukakan kenapa tidak menerapkan teknik salibu, disajikan dalam Tabel 1. Karakteristik petani berupa luas lahan yang diusahakan, status pemilikan lahan, dan umur petani mempunyai hubungan yang signifikan dengan alasan kendala yang dihadapi dalam menerapkan padi salibu. Luas lahan yang dimiliki petani mempunyai hubungan yang signifikan dengan kendala ekonomi-3. semakin kecil luas lahan yang diusahakan petani,

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

ISBN : 978-979-587-748-6

semakin ragu mereka untuk menerapkan teknik salibu (Alasan Ekonomi-3), Uji Chi-Square menunjukkan angka yang sangat signifikan pada  $\alpha \leq 0,05$ , dengan nilai Chi-Square sebesar 7,892. Luas lahan yang dimiliki petani juga menunjukkan adanya hubungan yang nyata dengan alasan nonteknis-3, bahwa resiko kegagalan panen lebih tinggi pada padi salibu, ada 44% yang tidak menerapkan teknik salibu dengan alasan tingginya resiko kegagalan panen teknik salibu. Resiko kegagalan panen dengan teknik salibu lebih banyak disampaikan oleh petani dengan luas lahan kecil. Hubungan antara luas lahan yang dimiliki petani dengan alasan nonteknis-3 signifikan pada  $\alpha \leq 0,03$  dengan nilai Chi-Square 8,662. Luas lahan yang dimiliki petani juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan alasan teknis-1, bahwa secara teknis teknik salibu tidak mudah untuk diterapkan, ada 57% yang tidak menerapkan teknik salibu dengan alasan ini. Uji Chi-Square menunjukkan bahwa luas lahan memiliki hubungan dengan alasan teknis-1 dengan tingkat signifikan pada  $\alpha \leq 0,05$  dan dengan nilai Chi-square 7,679. Semakin kecil luas lahan yang dimiliki petani semakin banyak petani mengemukakan alasan secara teknis teknik salibu tidak mudah diterapkan.

Tabel 1. Hasil Uji Chi-Square Hubungan Antara Profil/Karakteristik Petani Dengan Alasan Tidak Menerapkan Teknik Salibu

| Variabel Profil Petani | Alasan Tidak Menerapkan Teknik Salibu                             | $\chi^2$ | Sig     |
|------------------------|-------------------------------------------------------------------|----------|---------|
| Luas Lahan             | Ekonomi-3 :Ragu dengan keberhasilan teknik salibu                 | 7,892    | 0,048*  |
| Luas Lahan             | Nonteknis-3: resiko kegagalan panen lebih tinggi pada padi salibu | 8,662    | 0,034*  |
| Luas Lahan             | Teknis-1 : Teknik salibu tidak mudah untuk diterapkan             | 7,679    | 0,053*  |
| Status Pemilikan lahan | Ekonomi-3 : Ragu dengan keberhasilan teknik salibu                | 6,254    | 0,012*  |
| Status Pemilikan lahan | Teknis-3 : Kendala ketersediaan air                               | 3,423    | 0,064** |
| Pendidikan             | Teknis-1 : Teknik salibu tidak mudah untuk diterapkan             | 4,699    | 0,095** |
| Umur                   | Teknis -1 : Teknik salibu tidak mudah untuk diterapkan            | 49,473   | 0,019*  |
|                        | Teknis-2 : Teknis salibu tidak dapat/cocok pada lahan saya        | 41,609   | 0,097** |
|                        | Teknis-3: Kendala ketersediaan air                                | 42,142   | 0,087** |
| Umur                   | Sosial – 3: Tidak mendapat dukungan dari keluarga                 | 52,257   | 0,010*  |

Status pemilikan lahan yang diusahakan petani mempunyai hubungan yang signifikan dengan alasan ekonomi-3: ragu dengan keberhasilan budidaya salibu. Petani dengan lahan milik sendiri lebih banyak yang ragu dengan keberhasilan budidaya salibu dan Uji Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan antara status lahan yang diusahakan petani dengan alasan ekonomi-3, signifikan pada  $\alpha \leq 0,01$ , dengan nilai Chi-Square sebesar 6,254.

Umur petani juga menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan dengan kendala teknis-1 : teknis salibu tidak mudah untuk diterapkan dan kendala sosial-3 : tidak mendapat dukungan dari keluarga. Antara Umur petani dan alasan teknis-1, menunjukkan

adanya hubungan yang sangat signifikan dengan nilai Chi-Square 49,473 dan tingkat signifikan  $\leq 0,019$ . Demikian juga profil petani berupa umur juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kendala sosial -3 : tidak mendapat dukungan dari keluarga untuk menerapkan teknik salibu, dengan nilai Chi Square 52,257 dan tingkat signifikan  $\leq 0,01$

## PEMBAHASAN

Alasan teknis merupakan alasan yang paling dominan disampaikan oleh petani yang tidak menerapkan teknologi salibu, dimana persentase petani yang menjawab ketiga alasan teknis tersebut relatif tinggi. Berdasarkan panduan teknologi budidaya padi salibu (Balitbangtan, 2015), baik untuk lahan irigasi ataupun tadah hujan, pada saat dua minggu sebelum dan setelah panen kondisi tanah harus basah untuk mencapai kondisi kapasitas lapang (lembab), disamping itu setelah tunas salibu keluar, pengairan harus dijaga hingga ketinggian air 2-5 cm dari permukaan tanah, atau tunas yang keluar tidak tenggelam. Hal ini sulit diterapkan di lahan tadah hujan, yang memang banyak di temui pada petani sampel penelitian, sehingga ketersediaan air tidak mudah dikondisikan. Selain itu alat pemotong yang baik untuk penerapan teknik salibu adalah alat mesin pemotong rumput, yang tidak semua petani memiliki alat ini. Alasan teknis lain selain sulitnya mengontrol ketinggian air, adalah sulitnya melakukan penyiangan dan pengendalian hama, termasuk hama burung, karena penanaman dan pemanenan pada teknik salibu menjadi tidak serentak dengan petani sehamparan, sehingga hama juga menjadi masalah dalam menerapkan teknik salibu.

Alasan nonteknis yang menonjol yaitu resiko kegagalan panen lebih tinggi pada padi salibu (44%), lebih disebabkan karena jika menerapkan teknologi padi salibu, waktu penanaman tidak seragam, sehingga hama burung dan hama lainnya dikhawatirkan petani akan menjadi masalah. Disamping itu jika kondisi kapasitas lapang tidak terpenuhi, maka tunas yang tumbuh akan sedikit, sehingga jika diteruskan maka resiko kegagalan panennya akan tinggi. Sedangkan alasan ekonomi berupa ragu dengan keberhasilan budidaya padi salibu juga merupakan kendala (55%) hilir karena sulitnya mengatur ketinggian air atau kelembaban tanah sesuai kapasitas lapang.

Ada hubungan yang signifikan antara luas lahan yang dimiliki petani dengan alasan ekonomi-3 (adanya keraguan keberhasilan budidaya salibu); dengan alasan kendala nonteknis-3 (kegagalan panen lebih tinggi pada padi salibu) dan dengan alasan kendala teknis-1 (teknis salibu tidak mudah untuk diterapkan). Dimana semakin kecil luas lahan yang dimiliki petani maka jawaban petani tentang kendala yang dihadapi, semakin tinggi. Hal ini bisa disebabkan karena petani dengan luas lahan kecil, tidak punya tempat untuk mencoba teknik salibu sehingga mereka ragu untuk menerapkan inovasi baru ini. Hal ini didukung oleh Schiffman dan Kanuk (2010), bahwa karakteristik produk menentukan kecepatan terjadinya proses adopsi inovasi, salah satunya adalah karakteristik kemungkinan untuk dicoba (*triability*), bahwa suatu inovasi atau teknologi yang dianggap baru jika dapat dicoba dalam skala kecil biasanya diadopsi lebih cepat dibandingkan dengan yang tidak dapat dicoba. Disamping itu, hal ini juga bisa disebabkan karena petani tidak melihat adanya keuntungan teknis dari teknik salibu, terutama jika menghadapi masalah hama burung dan hama lain, karena penanaman dan panen yang tidak serentak. Hal ini juga didukung oleh Cees (2004) tentang variabel penjelas kecepatan adopsi inovasi, salah satunya sifat inovasi berupa keuntungan teknis yaitu : ketahanan terhadap resiko kegagalan dan berbagai gangguan yang menyebabkan ketidak berhasilan yang dirasakan petani.

Adanya hubungan yang signifikan antara luas lahan yang dimiliki petani dengan alasan nonteknis-3, yaitu resiko kegagalan panen lebih tinggi pada padi salibu, hal ini disebabkan petani dengan luas lahan relatif kecil cenderung menghindari resiko. Semakin kecil resiko yang ditimbulkan maka semakin besar peluang petani dalam menerapkan inovasi. Hal ini juga dijelaskan oleh Scott dalam Popkin (1986, hal 6), dimana petani yang rasional, cenderung menghindari resiko.

Hasil uji Chi-Square juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status kepemilikan lahan dengan alasan kendala ekonomi-3 (ragu dengan keberhasilan teknik salibu). Petani dengan lahan milik sendiri lebih banyak yang ragu dengan keberhasilan teknik salibu dibandingkan dengan penggarap. Disini terlihat bahwa petani penggarap tidak tergantung kepada pemilik dalam pengambilan keputusan teknik apa yang akan digunakan dalam menanam padi. Dengan kata lain di daerah penelitian ada indikasi yang menunjukkan bahwa pemilik dan penggarap mempunyai kedudukan yang setara dalam pengambilan keputusan. Ditemukan juga adanya hubungan antara Umur petani dengan alasan kendala sosial-3 (tidak mendapat dukungan dari keluarga). Hal ini bisa disebabkan karena rata-rata umur petani sampel yang relatif sudah tua, yaitu 49 tahun, sudah mendekati umur tidak produktif. Sehingga keluarga tidak menukung petani untuk menerapkan teknik salibu. Hasil penelitian yang dilakukan Rogers dan Kincaid (1981) mendukung hal ini bahwa adopsi suatu inovasi dipengaruhi oleh karakteristik individu itu sendiri.

## **KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan: 1). Empat kendala yang dihadapi petani kenapa tidak menerapkan teknik padi salibu berturut-turut dari yang tertinggi adalah: alasan teknis, alasan ekonomi, alasan nonteknis dan alasan sosial. 2). Ada hubungan yang signifikan antara beberapa karakteristik petani dengan kendala alasan tidak menerapkan teknik salibu, yaitu: a) ada hubungan antara Luas lahan yang dimiliki petani dengan alasan kendala ekonomi-3 (ragu dengan keberhasilan teknik salibu), nonteknis-3 (resiko kegagalan panen lebih tinggi pada teknik salibu) dan teknis-1 (teknik salibu tidak mudah untuk diterapkan). Semakin kecil luas lahan yang dimiliki semakin ragu dengan keberhasilan teknik salibu, semakin kecil luas lahan semakin tinggi jawaban resiko kegagalan panen pada teknik salibu, dan semakin kecil luas lahan semakin banyak yang menyatakan bahwa teknik salibu tidak mudah untuk diterapkan; b) Ada hubungan yang signifikan antara status pemilikan lahan dengan alasan ekonomi-3 (ragu dengan keberhasilan teknik salibu). Petani pemilik lebih banyak ragu dibandingkan penggarap; c) Ada hubungan antara umur petani dengan alasan kendala teknis-1 (teknik salibu tidak mudah untuk diterapkan) dan alasan sosial -3 (tidak mendapat dukungan dari keluarga). Semakin tinggi umur semakin banyak petani yang mengatakan bahwa teknik salibu tidak mudah untuk diterapkan, dan semakin banyak yang tidak mendapat dukungan dari keluarga.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kepada Yth. Bapak Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas, yang telah memfasilitasi kami melaksanakan penelitian ini kami ucapkan terimakasih. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Unand atas masukannya dalam penulisan artikel ini, dan kepada mahasiswa yang telah membantu proses penelitian dalam mengumpulkan data dari responden juga kami ucapkan terimakasih. Tidak lupa kami juga ucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada kepala



Balai Penyuluhan Kecamatan Pariangan dan Kecamatan Sungaitarab beserta staf dan jajarannya yang telah memfasilitasi kami dan mahasiswa dilapangan untuk mewawancarai petani. Semoga menjadi amal ibadah bagi kita semua.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amang, B; dan M.H. Sawit. 2001. *Kebijakan dan Pangan Nasional; Pelajaran dari Orde Baru dan Orde Reformasi*. Bogor : Edisi Press.
- BPS. Indonesia Dalam Angka. 2011
- Balitbangtan. 2015. Panduan Teknologi Budidaya Padi Salibu. Kementrian Pertanian. Jakarta.
- Erdiman, Niidalina, Misran,dan Y. Mala. 2013. Peningkatan Produksi Padi dengan teknologi spesifiklokasi Sumatera Barat (teknologi salibu). Laporan Hasil Pengkajian Tahun 2013. BPTP Sumatera Barat.
- Leewis, C. 2009. Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan. Berfikir Kembali Tentang Penyuluh Pertanian. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Rogers, E. M. 2003. Diffusion of Inovations. Fifth Edition. New York : Free Press,A Division of Simon & Shuster, Inc.
- Popkin, S, L. 1986. Petani Rasional. Jakarta : Lembaga Penerbit Yayasan Padamu Negeri.
- Purnomo, 2016. Purnomo, Djoko. Kebutuhan Pangan, Ketersediaan Lahan Pertaniandan Potensi Tanaman. Dinduh 6 April 2016. Pidato Pengukuhan Guru Besar Sebelas Maret University Library. <https://library.uns.ac.id>